

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia adalah individu yang unik, tidak ada duanya. Semua manusia mempunyai pengalaman masa lampau yang berbeda, hidup dalam situasi kehidupan yang berlainan, mempunyai ikatan dan tanggungjawab yang berlainan, dan mempunyai tujuan-tujuan hidup yang berlainan.<sup>1</sup> Selain manusia itu unik, manusia juga makhluk penuh masalah, artinya manusia akan selalu menghadapi masalah bahkan masalah tersebut bertumpuk-tumpuk dan datang silih berganti. Masalah yang satu belum selesai, datang lagi masalah yang baru dan seterusnya, baik masalah dirinya, keluarganya, lingkungannya dan lain sebagainya. Dalam menyikapinya pun cukup beragam. Ada yang tenang, ada yang bingung, stres, tidak tenang dan seterusnya.<sup>2</sup>

Untuk menyelesaikan masalah yang ada pada diri manusia salah satunya yaitu dengan bimbingan, baik secara jasmani ataupun rohani. Secara terminologi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan

---

<sup>1</sup> Geoffery G. Meredith, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Jakarta Pusat, PT IKRAR MANDIRI ABADI, 1996), h. 8.

<sup>2</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, h. 1.

kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>3</sup> Melalui bimbingan juga diharapkan untuk bisa mengetahui dan memahami permasalahan apa yang ada dalam diri individu, sehingga dengan demikian individu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila dalam keadaan menuntun, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Disamping itu bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan "*Tut Wuri Handayani*". Jadi di dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya dalam keadaan yang terdesak sajalah, seorang pembimbing dapat mengambil peran secara aktif memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya. Tidak selayaknya seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan

---

<sup>3</sup> A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, QUANTUM TEACHING, 2005), h. 3.

terlantar apabila ia sungguh-sungguh tidak dapat menghadapi masalahnya.<sup>4</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama antara satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu dengan orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.<sup>5</sup>

Dalam setiap sendi kehidupan manusia tidak lepas dari sebuah pekerjaan atau karir. Karir merupakan sebuah proses rangkaian hidup yang ada dalam setiap diri manusia sebagai bentuk perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaannya. Semakin besar manusia berkarir dalam hidupnya maka semakin banyak pula perkembangan dan kemajuan dalam karirnya atau pekerjaannya. Karir juga dapat di artikan sebagai

---

<sup>4</sup> Walgito Bimo, *Bimbingan dan (Konseling Studi & Karier)*, (Yogyakarta, CV. ANDI OFFSET, 2010), h. 6.

<sup>5</sup> Walgito Bimo, *Bimbingan dan (Konseling Studi & Karier)*, (Yogyakarta, CV. ANDI OFFSET, 2010), h. 10.

profesi seseorang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakannya itu sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya, dan minatnya. Sebaliknya, apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang, dan kurang tekun. Agar seseorang dapat bekerja dengan baik, tenang dan tekun, diperlukan adanya kesesuaian tuntutan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Karir dapat dikembangkan sejak masa sekolah dan karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan, baik yang memiliki keterkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu. Dalam penentuan karir, seseorang akan mengetahui potensi yang mereka miliki, baik itu bakat/minat, kecerdasan maupun tujuan yang akan diinginkan. Pilihan karir merupakan suatu proses atau aktivitas individu dalam usaha mempersiapkan diri untuk memasuki karir yang berhubungan dengan pekerjaan melalui suatu rangkaian proses kegiatan yang terarah dan sistematis, sehingga mampu memilih karir sesuai dengan yang

---

<sup>6</sup> Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta, CV. ANDI OFFSET, 2010), h. 201.

diharapkan. Dalam membuat pilihan karir, yakni langkah awal yang harus kita tempuh yakni mencari informasi mengenai berbagai macam alternatif profesi. Dengan adanya alternatif profesi tersebut, membuat seseorang dengan sangat mudah untuk menetapkan pilihan terbaik dalam karirnya.<sup>7</sup>

Masa yang produktif dalam memiliki karir, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja dimulai dengan peristiwa kedewasaan yang telah banyak dijelaskan dengan sebutan pubertas. Pubertas merujuk pada peristiwa-peristiwa biologis yang menyertai menstribasi pertama pada perempuan dan ejakulasi pertama pada laki-laki. Peristiwa-peristiwa ini memadai permulaan dari sebuah proses perubahan fisik yang mendalam. Meskipun ini merupakan suatu proses kedewasaan yang normal, proses ini dapat memberikan kesulitan bagi individu yang mengalaminya. Hal ini terutama ketika seorang anak muda mengalami pubertas yang terlalu cepat atau ketika sebaliknya pubertasnya sangat terlambat. Dalam situasi semacam ini, anak muda tersebut bisa mengalami tingkat stres yang sangat tidak nyaman. Akibat-akibat dari situasi tersebut bisa berupa menurunnya penghargaan diri dan konsep

---

<sup>7</sup> Ardiansyah, "Studi Komparasi SMP IT Abu Bakar dan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiatan Yogyakarta," *Junal Bimbingan Konseling* (Juni, 2018) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 10.

diri, yang akan membuat anak muda yang bersangkutan merasa gelisah dan kurang percaya diri.

Selama masa remaja terjadi perubahan fisiologis besar dalam diri seorang anak muda. Anak muda tersebut akan mengalami peningkatan tinggi, berat badan dan kekuatan, berkembang secara seksual dan mengalami perubahan dalam penampilannya. Berbagai perubahan fisiologis ini terjadi selama satu periode waktu tertentu. Berbagai perubahan ini terjadi pada usia dan kecepatan yang berbeda-beda pada anak muda satu dengan lainnya. Akibatnya, hal ini akan menimbulkan persoalan bagi anak muda yang merasa malu, sangat tidak nyaman atas keadaan dirinya, gelisah, dan bingung bersikap dengan rekan sebayanya yang mengalami perkembangan yang berbeda dengannya. Oleh karenanya, tidaklah mengejutkan bahwa banyak anak muda yang merasa cemas akan penampilannya.<sup>8</sup> Dalam setiap perubahan yang dimiliki oleh usia remaja, akan menimbulkan dampak dalam hidupnya salah satunya adalah wirausaha. Seperti yang dialami oleh Risma Al-Mutaqin, ada yang cepat mengalami perubahan berat dan tinggi badan yang usianya relatif lebih muda, begitu sebaliknya ada yang mengalami pertumbuhan lambat di usia akhir remajanya.

---

<sup>8</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.7-8.

Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang itu. Para wirausaha merupakan pemimpin dan mereka haruslah menunjukkan sifat kepemimpinan dalam pelaksanaan sebagian besar kegiatan-kegiatan mereka. Mengambil resiko yang telah diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan resiko moderat, para wirausaha percaya teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusan yang tepat. Mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri khas para wirausaha.<sup>9</sup>

Salah satu aspek mendasar yang mendorong setiap orang untuk hidup dan beraktivitas dalam berwirausaha adalah motivasi. Motivasi mendasari tindakan orang, apapun tindakannya dan siapapun orang itu. Untuk memiliki pengetahuan utuh tentang diri, orang perlu untuk memahami motivasi yang mendorong tindakan. Menurut Lamming motivasi adalah perubahan dari beberapa pola perilaku dari suatu program tindakan yang ditentukan secara spesifik internal oleh individu.<sup>10</sup> Begitu penting peran motivasi dalam ruang hidup yang kian

---

<sup>9</sup> Geoffery G. Meredith, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Jakarta Pusat, PT IKRAR MANDIRIABADI, 1996), h. 3-4.

<sup>10</sup> Reza, Edwi dan Untung, *Menjadi Manusia Otentik*, (Yogyakarta, GRAHA ILMU, 2013), h. 7.

rumit, begitu dengan era milenial dewasa ini yang sering dibenturkan oleh produk instan dalam kesehariannya. Seperti dalam Risma Al-Mutaqin yang kurang motivasi dalam wirausaha disebabkan karena faktor lingkungan teman sebaya, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan pengurus itu sendiri yang kurang memberikan perhatian terhadap anggotanya.

Carl Rogers menyebutkan bahwa orang yang sehat adalah orang yang memiliki motivasi untuk aktualisasi, mereka disebut sebagai orang yang berfungsi sepenuhnya dengan ciri memiliki keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan organisme sendiri, serta memiliki peranan bebas.<sup>11</sup> Dan orang-orang yang tidak memiliki atau mempunyai motivasi dalam hidupnya untuk aktualisasi maka orang tersebut sedang mengalami kesakitan dalam hidupnya.

Dalam memberikan motivasi, artinya ia sedang memberikan sebuah perubahan positif untuk menjadi yang lebih baik lagi. Sebagian orang percaya perubahan dalam kognisi (pikiran) telah mencukupi untuk menghasilkan perubahan emosional dan behavioral. Sebagian yang lain berfikir bahwa berubahnya perasaan emosi akan cenderung menghasilkan berbagai perubahan dalam pikiran dan perilaku. Tidak

---

<sup>11</sup> Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling*, (Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), h. 82.

mengherankan sebagian yang lain lagi percaya bahwa perubahan perilaku akan menghasilkan perubahan dalam pikiran dan perasaan emosi seseorang.<sup>12</sup> Dan dalam perubahan yang baik akan menghasilkan perkembangan yang baik.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Risma Al-Mutaqin, peneliti menemukan data awal mengenai jumlah anggota Risma dari keseluruhan anggota yakni mencapai 20 anggota. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 5 anggota yang mengalami kurangnya semangat dalam berwirausaha. Adapun dalam pengambilan ke lima anggota tersebut yang mengalami kurangnya semangat dalam berwirausaha, peneliti melakukan wawancara terhadap ketua Risma Al-Mutaqin untuk mengetahui anggota yang mengalami kurangnya semangat dalam berwirausaha.

Menurut ketua Risma, ada beberapa diantara anggota Risma Al-Mutaqin yang akhir-akhir ini mengalami kurangnya semangat dalam wirausaha. Seperti sering absennya atau ketidak hadirannya dalam setiap melaksanakan wirausaha ini, dan menurutnya yang menjadi faktor adalah lingkungan teman sebaya yang sering mengajaknya untuk main diluar.

---

<sup>12</sup> Geldard dan Geldard G, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta, PUSTAKA BELAJAR, 2011), h. 237-238.

Dari informasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan bimbingan karir terhadap Risma Al-Mutaqin, karena ini adalah salah satu sub atau ruang lingkup dari pada bimbingan konseling yaitu bimbingan karir dalam mengembalikan semangat, juga dengan bimbingan karir ini dalam teori dan praktiknya akan dibekali motivasi dan penjelasan seputar karir dalam setiap tahapan konseling yang dilakukan, sehingga dengan demikian akan mengembalikan semangat anggota Risma dalam menjalankan wirausaha. Maka dari itu peneliti melakukan konfirmasi terhadap anggota yang kurang semangat dalam berwirausaha. Sebagaimana peneliti meneliti permasalahan yang ada di Risma Al-Mutaqin, Karang Tengah-Cilegon. Yaitu ada beberapa anggota yang mengalami kurangnya semangat dalam berwirausaha, sehingga perlu adanya bimbingan konseling baik dari pihak Risma itu sendiri maupun lingkungan sekitar khususnya di daerah Karang Tengah.<sup>13</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan bimbingan karir terhadap Risma Al-Mutaqin dengan menggunakan konseling individu dan teknik behavioral.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Imam Nawawi, (Ketua Risma Al-Mutaqin), diwawancarai oleh Haris, pada tanggal 18 Agustus 2019 di Mushollah Al-Mutaqin Pabean-Cilegon, Pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Bimbingan Karir Pada Risma Al-Mutaqin Dalam Meningkatkan Semangat Berwirausaha”**. (Studi Kasus di Kampung Telu, Karang Tengah, Pabean-Cilegon).

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kurangnya motivasi anggota Risma dalam berwirausaha?
2. Bagaimana penerapan bimbingan karir dalam mengatasi kurangnya motivasi anggota Risma dalam berwirausaha ?
3. Apa hasil penerapan bimbingan karir terhadap anggota Risma dalam mengatasi kurangnya motivasi dalam berwirausaha?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan anggota Risma sehingga kurang motivasi dalam berwirausaha.

2. Untuk menjelaskan proses bimbingan karir dalam mengatasi kurangnya motivasi anggota Risma dalam berwirausaha.
3. Untuk menjelaskan hasil penerapan bimbingan karir dalam mengatasi kurangnya motivasi anggota Risma dalam berwirausaha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada konselor dalam upaya mengatasi kurang motivasi dalam berwirausaha terhadap lingkungan Risma, yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan dan kondisi klien. Sehingga penelitian ini dapat menambah khazanah karya ilmiah bagi fakultas dakwah. Khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan umumnya bagi semua yang membutuhkan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Bagi Peneliti

Agar penulis bisa mengetahui permasalahan yang ada di Risma Al-Mutaqin dan dapat menambah pengalaman penulis dalam berkomunikasi dengan ketua Risma dan Anggota.

b. Bagi Risma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ketua Risma Al-Mutaqin dalam mengidentifikasi dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam diri anggota khususnya yang berkaitan dengan motivasi berwirausaha.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

## **E. Kajian Pustaka**

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang bimbingan karir. Tetapi pembinaan karir sendiri memiliki dimensi yang berbeda dalam setiap prakteknya, salah satu contohnya adalah

pembinaan karir pada siswa peserta didik di sekolah justru berbeda dengan bimbingan karir di pesantren atau di lingkungan Risma. Perbedaan pola pembinaan itu jelas tergambar pada sisi pelaksanaan, namun dalam esensi pencapaian dalam keduanya tentu memiliki kesamaan yakni membentuk mental yang sehat.

Ada beberapa penelitian yang pernah membahas bimbingan karir. *Pertama*, “bimbingan karir terhadap pesantren salafi” yang studi kasusnya di Pondok Pesantren Darussiyah Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Yang disusun oleh Wita Kartika, mahasiswa bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah angkatan 2015 di UIN SMH Banten. Secara singkat penelitian tersebut berisi tentang pola pembinaan karir pada pesantren darussiyah terhadap santrinya dengan metode bimbingan motivasi. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa bimbingan karir pada pondok pesantren tersebut dibutuhkannya motivasi terhadap santri guna mempengaruhi kondisi psikologis masing-masing individu.<sup>14</sup>

*Kedua*, “pelaksanaan bimbingan karir dalam meningkatkan pengetahuan karir peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung” yang studi kasusnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

---

<sup>14</sup> Wita Kartika, “Bimbingan Karir Terhadap Pesantren Salafi Pondok Pesantren Darussiyah” (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten Serang, 2019).

Yang disusun oleh Novalia Citra, mahasiswa bimbingan dan konseling islam UIN Raden Intan Lampung. Secara singkat penelitian tersebut berisi tentang pola pembinaan karir guru pada peserta didik siswa MAN 1 Bandar Lampung dengan metode bimbingan motivasi. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa bimbingan karir pada peserta didik tersebut dibutuhkannya motivasi terhadap siswa dengan prinsip keterbukaan guna membuka wawasan terhadap peserta didik.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas secara mendalam untuk menceritakan makna. Karena itu yang lebih diutamakan adalah pandangan atau perspektif dan penghayatan pemilik sang realitas. Bukan pandangan atau perspektif dan penghayatan si peneliti sebagai orang luar.<sup>16</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

---

<sup>15</sup> Novalia Citra, “Pelaksanaan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Pengetahuan Karir Peserta Didik di MAN 1 Bandar Lampung” (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>16</sup> Putra Nusa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT. INDEKS 2011), h. 22.

adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>17</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang bimbingan terhadap Risma Al-Mmutaqin yang mengalami kurangnya semangat dalam berwirausaha.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Risma Al-Mutaqin, yang bertempat di Kampung Telu Lingkungan Karang Tengah, Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta-Cilegon. Penelitian dilakukan di Risma tersebut karena ingin meningkatkan semangat dalam berwirausaha. Adapun subjek yang menjadi sasaran adalah anggota Risma Al-Mutaqin Karang Tengah, Pabean- Cilegon, yang berjumlah 5 orang dari jumlah anggota sebanyak 20 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 s/d bulan Januari 2020.

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet ke-11, h. 3.

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut pemaparan pengumpulan data yang telah dilakukan selama melakukan penelitian:

#### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian dengan datang ke Risma Al-Mutaqin Kampung Telu, Karang Tengah, Pabean-Cilegon.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), cet ke-21, h. 145.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survei.<sup>19</sup> Adapun yang menjadi informan atau responden yaitu: ketua Risma Al-Mutaqin, 1 Pembina Risma Al-Mutaqin dan 2 tokoh masyarakat. Melakukan wawancara dengan 5 Responden AY, AI, RF, AH dan AW Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar, wawancara dilakukan secara bergantian kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam isi pembicaraan dan memberikan ke setiap Responden berupa Biodata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

---

<sup>19</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1989), cet ke-1, h. 192.

lengger, agenda dan sebagainya.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Risma Al-Mutaqin, foto dengan Ketua Risma atau Responden, Biodata Responden.

d. Analisa data

Dalam analisa data penulis menggunakan basis pada catatan lapangan dan catatan wawancara. Kemudian dilakukan analisis kategori dengan memperhatikan tahapan yang dikemukakan Miles Dan Huberman yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif. Dengan langkah pertama: seluruh catatan lapangan dibagi kedalam paragraf, kedua: setelah dibagi kedalam paragraf diberi kode sesuai dengan kategorinya, ketiga: semua kategori atas semua catatan lapangan yang telah diberi pengkodean disatukan kedalam satu kategori, keempat: berbagai kategori itu dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna yang holistik, kelima: dibuat kesimpulan akhir.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), h. 274.

<sup>21</sup> Putra Nusa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakkarta, PT. INDEKS 2011), h. 204.

## G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan yang mencakup logika penyusunan dan koherensi antara bagian yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu penulis dalam penyusunan skripsi ini secara bertahap mengikuti sistem sebagai berikut:

**Bab I:** Merupakan pendahuluan. Bab ini terdiri dari pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi pemikiran skripsi ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II:** Menguraikan secara singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian dan profil Risma Al-Mutaqin.

**Bab III:** Menguraikan profil responden, faktor yang mempengaruhi kurang semangatnya dalam berwirausaha Risma Al-Mutaqin.

**Bab IV:** Menguraikan pembahasan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan karir terhadap Risma Al-Mutaqin dalam semangat berwirausaha dan hasil bimbingan karir terhadap Risma Al-Mutaqin dalam semangat berwirausaha dan analisis bimbingan karir.

**Bab V:** Menguraikan kesimpulan dan saran. Bab ini sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang dilakukan oleh penulis.

